

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan tentang : (a) tinjauan tentang profesionalisme guru, (b) tinjauan tentang prestasi belajar, (c) pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi siswa, (d) tinjauan tentang mata pelajaran matematika, (e) kerangka konseptual, (f) penelitian terdahulu.

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Definisi Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Professionalisme* dan *Guru*. Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam kamus inggris-Indonesia, "*profession*" berarti pekerjaan¹. Dalam buku kapita selekta Pendidikan Arifin mengemukakan bahwa *proffesion* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²

Kunandar dalam bukunya guru Profesional implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi guru menyebutkan bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hal. 449

² Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara , 1995), hal. 105

diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.³

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik dan prosedur berlandaskan intelektualitas.⁴

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara terminologi, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyangkut suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁵
- b. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁶

³ Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 45

⁴ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) hal.3

⁵ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hal.45

⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.15

- c. H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa seorang profesionalisme menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesinya.⁷

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa profesional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau di didik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.

⁷ H. A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 86

- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen⁸.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah "*profesionalisme*" berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau di mushalla, di rumah dan sebagainya.⁹

Menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengemukakan bahwa guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.¹⁰

⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hal.105

⁹ Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

¹⁰ Uzer Usman, *Menjai Guru...*, hal. 6

Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan juga merupakan sebagai penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Jadi, guru adalah orang yang mendidik dan mengajar kepada siswa untuk mengarahkan peserta didik dalam kehidupan yang lebih baik.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.¹¹

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 47

guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.¹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan professional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi matematika, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi matematika serta telah berpengalaman dalam mengajar matematika sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru matematika dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

2. Aspek-aspek kompetensi guru

Sebelum dijelaskan pengertian kompetensi guru, terlebih dahulu akan dijabarkan pengertian kompetensi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta, 1986) kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagai mana yang dikemukakan berikut, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru...*, hal. 27

digunakan dalam dua konteks yakni pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pelaksanaannya secara utuh.¹³

User Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi guru Profesional* menyatakan bahwa kemampuan atau keahlian sering disebut dengan kompetensi. Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam.¹⁴

Dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kemudian istilah profesional yang berasal dari kata sifat yang berarti mata pencaharian dan sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹⁵

Dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁶ Untuk itu pendidik berkewajiban (1)

¹³ Abu Bakar, et. all., *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009), hal. 7

¹⁴ User Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

¹⁵ Abu Bakar, *Profesi Keguruan...*, hal. 8

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang...*, hal 15

menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁷

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁸

c. Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

¹⁷ E mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 75

¹⁸ *Ibid.*, hal. 117

mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁹

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁰

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Johnson mencakup tiga aspek, yaitu: (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

a. Kemampuan profesional mencakup:

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan wawasan kependidikan dan keguruan
- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 135

²⁰ *Ibid.*, hal. 173

- b. Kemampuan sosial menangkup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 - 2) Pemahaman, peghayatan, dan penampilan nilai-nilai seyogyanya dianut oleh seorang guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.²¹

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan, meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah;
 - 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi;
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional;
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat;
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar;

²¹Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru...*, hal. 4-5

- 4) Mengetahui kemampuan peserta didik;
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran;
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi;
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media;
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana;
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan;
- e. Mengetahui landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengetahui fungsi layanan program bimbingan dan penyuluhan:
 - 1) Mengetahui fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan;
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan;
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²²

Dalam lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

²² M. Yunus Nasa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hal. 37-38

- a. Menguasai bahan yakni menguasai bahan dalam kurikulum-kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.
- d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Merencanakan program pengajaran.
- g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- h. Menguasai macam-macam metode mengajar.
- i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- j. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- k. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.

1. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.²³

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:
 - 1) Kompetensi pedagogik;
 - 2) Kompetensi kepribadian;
 - 3) Kompetensi professional; dan
 - 4) Kompetensi sosial.
- d. Seorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kalayakan dan kesetaraan.

²³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal. 44-45

- e. Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan (4) dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan peraturan Menteri.²⁴

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI No. 16 Tahun 2007 (Pasal 1 dan 2) mengenai kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan pula bahwa:

Pasal 1

- a. Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru berlaku secara nasional.
- b. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma (D-IV) atau Sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.²⁵

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

²⁴ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.17

²⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal 127

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengetahui dan menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
- 5) Mengetahui kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian²⁶.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, keterampilan memilih, dan

²⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru ...*, hal.35

menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung²⁷.

c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal

²⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal.21

tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

3. Kriteria Guru sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.²⁸

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya "*Preparing far a Carier in Education*", yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara *relative* memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.

²⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru...*, hal. 14

- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.²⁹

Soetjipto dan Rafilis Kosasi dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan, khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.³⁰

Selanjutnya dalam melaksanakan kewenangan profesionalnya guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi yang beraneka ragam. Namun, sebelum dibahas tentang jenis-jenis kompetensi terlebih dahulu dipaparkan persyaratan profesional, antara lain sebagai berikut:

²⁹ Yunus Namsa, *Kiprah baru*,... hal 39

³⁰ Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada satu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki obyek layanan yang tetap yakni peserta didik.
8. Diakui oleh masyarakat.³¹

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah bahwa profesi guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus dipersiapkan untuk jabatan itu. Demikian pula profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre service education* seperti IKIP, PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dan Fakultas Keguruan lainnya.

4. Kriteria Guru profesional

Guru bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, dengan bermodal materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. hal itu belum mampu dikategorikan sebagai guru yang profesional. Guru profesional tidak hanya mampu mentransfer ilmunya di dalam kelas akan tetapi mereka harus memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan khusus,

³¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 15

penguasaan ilmu yang mumpuni, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik dan sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah seorang manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³²

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menurut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode.

³² Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru...*, hal. 7

Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.³³

5. Indikator Guru Profesional

Setelah penjelasan teori tentang profesionalisme diatas, maka selanjutnya penulis akan mencantumkan beberapa indikator guru profesional yang akan diteliti di skripsi ini untuk memudahkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Indikator guru profesional

No	Kompetensi	Konsep	Sub Kompetensi	Indikator
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Kompetensi Profesional	Kompetensi Profesional merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran	1.1 Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar	a. Mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
			1.2 Menguasai bahan pelajaran	a. mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. b. mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa.
			1.3 melaksanakan	a. mampu

³³ Kunandar, *Guru Profesional, ...*, hal 47

		<p>seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran</p>	<p>mengelola proses belajar-mengajar.</p>	<p>membangkitkan motivasi kepada siswa. b. mampu memberikan apersepsi kepada siswa. c. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi. d. Mampu memberi pujian kepada siswa. e. Mampu menggunakan alat bantu pengajaran. f. Mampu mengatur suasana kelas. g. Mampu memberikan teguran bagi siswa. h. Mampu mengatur siswa. i. Mampu memberi reward dan sanksi pada siswa.</p>
			<p>1.4 Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.</p>	<p>a. mampu membuat dan mengoreksi soal. b. mampu memberikan hasil penilaian (raport). c. Mampu mengadakan remedial.</p>

Dalam skripsi ini, yang termasuk kategori Guru Matematika yang profesional adalah guru yang memiliki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan dan telah berpengalaman dalam mengajar matematika.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha" istilah "Prestasi belajar" (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning out come*). Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.³⁴

Sedangkan di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: "Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)".³⁵

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Ernes ER. Hilgard, mendefinisikan sebagai berikut:

Learning is the process by which an activity originates or is charged throught training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as disitinguished from changenges by factor not attributable to training. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 895

dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah).³⁶

Cronbach menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra.³⁷

Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut; "belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".³⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa ahli di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada tingkah laku dan keterampilan yang tidak terbatas, yang meliputi *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: penguasaan pengetahuan

³⁶ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 4

³⁷ *Ibid.*, hal. 5

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.³⁹

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang penting dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas karena mempunyai fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan manusia".
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan yang dibutuhkan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 897

tingkat kesuksesan peserta didik dimasyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.⁴⁰

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

- a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan.

- b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar

⁴⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... hal. 12

siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.⁴¹

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang memuaskan merupakan hasil dari belajar yang maksimal, adanya rangsangan-rangsangan yang membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa. Bukan hanya itu saja faktor pendorongpun dibutuhkan untuk mengintegrasikan itu semua.

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa karena dengan belajar mereka akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Aktifitas ini syarat dengan banyak faktor, melihat prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran.

Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah

⁴¹ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 26

cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴²

c) Bakat Siswa

⁴² M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal.15

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.

d) Minat siswa

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.⁴³

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

1) Faktor-faktor lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: Faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah dan sebagainya.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 136

Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran. Media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.⁴⁴

Dari semua faktor di atas, dalam penelitian kali ini akan diarahkan pada faktor instrumental yang di dalamnya guru profesional itu akan ditunjukkan.

Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: seorang siswa yang *conserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali.

Seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan adanya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha memberikan

⁴⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 107

solusi dengan cara menganalisis faktor- faktor yang menghambat proses belajar siswa.

3. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam mata pelajaran matematika.

C. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dari penjelasan di atas, penulis memneri kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian ini , ada dua:

1. Keberadaan guru di dalam kelas adalah sebagai manajer mata pelajaran. Yakni, orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
2. Di sekolah guru bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila ada siswa yang belum berhasil dalam menyelesaikan studi sesuai KKM, maka guru perlu mengadakan remedial.

Dari dua alasan tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang profesional.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun persamaan dan perbedaan kajian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kajian penelitian terdahulu

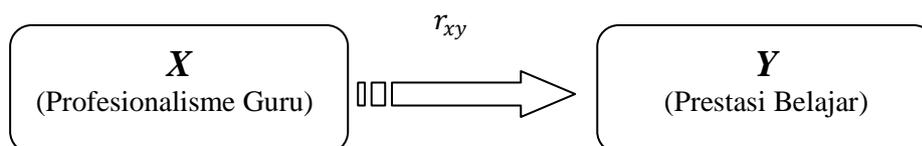
No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Upaya pembinaan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Sunan Kalijaga Rejosari Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2009/2010	2010	<ul style="list-style-type: none"> ➤Mengkaji tentang profesionalisme guru. ➤Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu: metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi <p>Hasil Penelitian, yang menjadi sasaran dari pembinaan profesionalisme guru di MTs Sunan Kalijogo Rejosari Kalidawir Tulungagung Tahun ajaran 2009/2010 adalah kompetensi professional yang meliputi :a) Kemampuan merencanakan program belajar mengajar, b) Menguasai bahan pelajaran, c) Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar, dan d)</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤Lokasi penelitian. ➤Subjek penelitian ➤jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) ➤Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknis deskripsi analisis ➤Hasil dari penelitian ini berupa perlakuan dalam meningkatkan profesionalisme guru yakni, dengan cara <i>Training</i> (Pelatihan) dan <i>Inquiry</i> (Pemeriksaan) yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas

			Menilai kemajuan proses belajar mengajar.	
2	Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Study Kasus di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar Tahun Pelajaran 2010/2011	2011	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkaji tentang profesionalisme guru ➤ Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian. ➤ Subjek penelitian ➤ Latar belakang yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran yang diterima oleh peserta didik yaitu kurang adanya motivasi belajar ➤ Metode penelitian kualitatif.
3	Pengaruh Strata Akademik Guru Dan Kompetensi Profesionalisme Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Di Sdn II Junjung Sumbergempol Tulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012	2012	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkaji tentang profesionalisme guru ➤ Mengkaji tentang prestasi belajar ➤ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif ➤ Metode pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian ➤ Subyek penelitian ➤ Variabel yang digunakan ➤ Jumlah responden
4	Pengaruh Profesionalisme Guru	2011	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkaji tentang profesionalisme guru 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian ➤ Subjek penelitian ➤ Jumlah responden

	Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Ihyaul Ulum Dukun Gresik		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan rumusan masalah ➤ Metode yang digunakan, yakni kuantitatif. ➤ Metode pengambilan data yakni dokumentasi dan angket ➤ Perhitungan dengan regresi linier sederhana 	
5	Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di sekelompok YPP nurul huda kelurahan simolawang kecamatan simokerto kota surabaya	2010	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengkaji tentang profesionalisme dan pengaruhnya terhadap siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian ➤ Subyek penelitian ➤ Jumlah responden ➤ Metode yang digunakan yakni kualitatif semi kuantitatif dengan menggunakan rumus <i>Product Moment</i> ➤ Analisis data yang digunakan adalah korelasi <i>product moment</i>

E. Kerangka Berfikir

Gambar 1.1
Model Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir juga merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴⁵

Profesionalisme guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan siswa yang berada dibawah pengawasannya maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Oleh karena itu, guru profesional diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa.

Prakteknya tugas guru tidak hanya terbatas pada proses pentransferan ilmu pengetahuan. Akan tetapi seorang guru memiliki banyak tanggung jawab yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru profesional harus mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu guru profesional

⁴⁵ Feni indarwati, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas VIII MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar, 2012*

harus mampu menjadikan siswa menguasai ilmu pengetahuan baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Guru yang profesional, tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Karena disadari itu tidak guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dengan adanya guru profesional diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan prestasi belajar siswa dengan baik.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan sampel penelitian⁴⁶. Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (profesionalisme guru) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁶ Suryabrata dan Sumadi, *Metodologi...*, hal. 21

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SMP Mamba'us Sholihin Blitar

H0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa di SMP Mamba'us Sholihin Blitar